



## Original Article

### Peran Keturunan Arab Papua dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kabupaten Fakfak

Nony Basma Alkatiri<sup>1✉</sup>, Muhammad Rusdi Rasyid<sup>2</sup>, Hasbiah<sup>3</sup>, Suparto Iribaram<sup>4</sup>, Khatipah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Agama Islam Negeri Sorong Papua Barat Daya

Correspondence Authors: ayangku7419@gmail.com<sup>✉</sup>

#### Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran budaya keturunan Arab Papua dalam pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Fakfak; dan menganalisis bagaimana faktor pendukung dan penghambat budaya keturunan Arab Papua dalam pengembangan pendidikan Islam di Fakfak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, logis-fenomena. Teknik pengumpulan data meliputi observasi semi-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman dan Saldana dengan langkah-langkah berikut: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji menggunakan triangulasi dan pengecekan anggota. Triangulasi tersebut meliputi triangulasi sumber dan triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Budaya Arab Papua di Fakfak berhasil mengembangkan pendidikan Islam inklusif yang selaras dengan budaya lokal. Nilai-nilai Islam terintegrasi dengan tradisi Papua, seperti "Satu Tungku, Tiga Batu." Keterlibatan keluarga, kelompok belajar perempuan, dan kelompok pemuda memperkuat dakwah yang membumi. Sinergi antara tokoh agama dan adat menciptakan lingkungan belajar yang damai dan multikultural. Fakfak menjadi contoh keberhasilan integrasi Islam dan budaya lokal yang harmonis. 2) Budaya Arab Papua di Fakfak mendukung pendidikan Islam dengan memadukan nilai-nilai tradisional dengan ajaran Islam. Keterlibatan masyarakat, tokoh masyarakat, dan lembaga berbasis budaya memperkuat karakter religius sekaligus mengatasi tantangan seperti pengaruh budaya digital terhadap minat kaum muda, terbatasnya akses pendidikan di daerah terpencil, serta kendala ekonomi keluarga dan sumber daya manusia lokal. Langkah ini bertujuan untuk memastikan pertumbuhan pendidikan Islam yang merata dan berkelanjutan di Fakfak. Dampak budaya positif ini dipupuk melalui pendekatan santun dan berlandaskan kearifan lokal yang memadukan nilai-nilai Islam dengan adat istiadat Papua, seperti tradisi "Satu Tungku, Tiga Batu", dalam suasana yang harmonis. Masyarakat dan pemuda secara aktif berkontribusi dalam dakwah dan pendidikan, yang mencerminkan semangat Islam yang toleran dan universal.



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

**Kata Kunci:** Peran Keturunan Arab Papua dalam Pengembangan Pendidikan Islam

## Pendahuluan

**K**ehadiran Orang keturunan Arab Papua di Indonesia telah berlangsung selama berabad-abad dan memberikan pengaruh signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pengembangan pendidikan agama Islam. Keturunan Arab datang ke Nusantara melalui jalur perdagangan pada abad ke-7, membawa serta ajaran Islam dan budaya mereka ([Muhammad Ali, 2020](#)). Sebagai bagian dari misi dakwah, mereka tidak hanya memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal, tetapi juga mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi basis pengajaran agama. Tradisi pendidikan ini terus berkembang hingga kini, menjadikan mereka salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter keislaman bangsa.

Sebagai bagian dari wilayah Indonesia, Papua memiliki kekayaan budaya yang beragam dan unik. Salah satu kelompok Etnis yang memiliki peran penting dalam Masyarakat Papua adalah orang keturunan Arab Papua. Mereka memiliki latar belakang budaya dan Agama yang kaya, hasil dari percampuran antara budaya Arab dan budaya Papua. Orang keturunan Arab Papua memiliki peran penting dalam pengembangan Pendidikan Islam di Papua. Mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang Agama Islam yang luas, serta kemampuan untuk mengintegrasikan budaya Arab dengan budaya Papua.

Peran orang keturunan Arab Papua dalam pendidikan Agama Islam dapat dilihat dari pendirian pesantren, madrasah, dan lembaga pendidikan lainnya yang mengajarkan ajaran Islam secara mendalam. Selain itu, mereka juga dikenal sebagai ulama, guru, dan tokoh masyarakat yang aktif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam melalui ceramah, kajian, dan tulisan. Banyak di antara tokoh keturunan Arab yang menjadi pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, termasuk dalam pengembangan kurikulum yang memadukan ilmu agama dengan pengetahuan umum ([Ismail S. Wekke, 2018](#)).

Dalam konteks modern, keturunan Arab juga berkontribusi pada pengembangan institusi pendidikan formal dan informal. Mereka mendirikan yayasan-yayasan pendidikan, menerbitkan buku-buku agama, dan memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan ilmu keislaman secara luas ([Deliar Noer, 1978](#)). Komitmen mereka terhadap pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada lingkup lokal, tetapi juga menjangkau dunia internasional, terutama melalui jaringan alumni yang tersebar di berbagai negara. Hal ini memperkuat posisi Indonesia sebagai salah satu pusat pendidikan Islam global ([Ismail S. Wekke, 2018](#)).

Namun, tantangan tetap ada, termasuk adaptasi dengan perubahan sosial, pengaruh modernisasi, dan pengelolaan lembaga pendidikan yang berkelanjutan. Kajian yang mendalam mengenai peran keturunan Arab dalam pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia penting dilakukan untuk mendokumentasikan kontribusi mereka serta menggali potensi lebih lanjut dalam mendukung pendidikan Islam yang inklusif dan berkualitas ([Mona Abaza, 1994](#)).

Sejarah Pertuanan terbentuk pada abad ke - 16 saat tokoh - tokoh penting semenanjung Onin, dikawasan Teluk Berau mengunjungi kerajaan Bacan di Maluku Utara. Dari kunjungan itu terbentuk kerajaan - kerajaan atau pertuanan - pertuanan di Fakfak. Menurut sebuah jurnal dilaman Kemendikbud RI, terdapat peninggalan arkeologi di kampung Danaweria Fakfak yaitu Makam Raja Fatagar, lokasi Istana Raja Fatagar dan Lokasi pelabuhan, ada juga masjid yang diber nama Masjid An Nur merapi yang dibangun pada Tahun 1883 ([Anonim, 2013](#)). Munculnya kerajaan Islam di Fakfak berkaitan dengan kondisi Papua yang secara geografis memiliki kedekatan dengan Maluku Utara baik di semenanjung Onim Fakfak maupun Raja Ampat di Sorong keduanya telah lama menjadi wilayah ajang perebutan pengaruh kekuasaan antara kedua kesultanan atau kerajaan besar di maluku Utara yaitu Ternate dan Tidore. Berdasarkan keterangan Raja Wertuar X disebutkan bahwa masa pemerintahan Raja Wertuar VI dan VII dibangun masjid pertama Kerajaan wartuar yang terletak di Patimburak pada tahun 1870. Pada Keterangan yang lain yaitu catatan Pribadi raja Rumbati Ibrahim Bauw bahwa agama islam telah masuk ke semenanjung

Onin pada tahun 1502. Eksistensi Keturunan Arab Papua dalam pengembangan pendidikan Islam mencerminkan keragaman budaya dan agama di wilayah Papua. Mereka memainkan peran penting dalam memperkaya dinamika sosial dan agama di daerah tersebut.

Penyebaran Nilai-Nilai Islam dimana Orang Keturunan Arab Papua sering kali menjadi penghubung antara tradisi lokal Papua dan ajaran Islam. Mereka dapat memperkenalkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat, Pendirian Lembaga Pendidikan Islam Banyak tokoh dari keturunan Arab yang berperan dalam mendirikan madrasah, pesantren, dan sekolah-sekolah Islam di Papua. Lembaga ini menjadi pusat pembelajaran agama sekaligus pendidikan formal yang mencakup ilmu pengetahuan umum. Peran Sebagai Ustadz dan Guru Mereka sering kali menjadi pendakwah, ustadz, atau guru agama yang memberikan bimbingan spiritual dan pendidikan kepada masyarakat setempat. Peran ini membantu meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam dan membangun generasi muda yang memiliki dasar keislaman yang kuat ([Bambang Setiawan, 2021](#)).

Jembatan Budaya dan Keagamaan Keturunan Arab di Papua mampu menjadi jembatan antara budaya lokal Papua dan nilai-nilai Islam. Mereka memahami pentingnya menjaga harmoni antara identitas lokal dan agama, sehingga Pendidikan Islam yang dikembangkan tidak bertentangan dengan kearifan lokal. Mereka turut serta dalam tradisi Islam seperti perayaan hari besar Islam, dakwah, dan kegiatan sosial berbasis Islam. Hal ini memperkuat identitas Islam di wilayah Papua yang plural. Inovasi dalam Pendidikan Islam Beberapa tokoh keturunan Arab di Papua berkontribusi dalam menciptakan pendekatan baru dalam pendidikan Islam, misalnya dengan mengintegrasikan teknologi, seni budaya Papua, dan ajaran Islam dalam proses pembelajaran ([Zainuddin Saleh, 2019](#)).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwasanya sudah banyak Guru Keturunan Arab Papua yang telah menjadi tenaga pengajar di madrasah, Islam di Papua. Mereka mengambil peran penting dalam mendidik generasi muda dan memperkenalkan nilai-nilai Islam dengan pendekatan yang sesuai dengan konteks lokal. Beberapa tokoh Keturunan Arab Papua berperan aktif dalam membangun sekolah-sekolah berbasis Islam, seperti madrasah dan pesantren, yang tidak hanya mengajarkan agama Islam tetapi juga nilai-nilai kearifan lokal Papua. Keturunan Arab Papua turut andil dalam mendirikan dan mengelola pesantren di beberapa daerah Papua, seperti Kabupaten Jayapura, Merauke, dan Fakfak. Pesantren ini berfungsi sebagai pusat pembelajaran Islam yang juga mengintegrasikan budaya Papua, seperti seni musik dan tari tradisional dalam pembelajaran Pendidikan Islam di Papua yang dikelola oleh Keturunan Arab Papua seringkali mengadopsi metode pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal, seperti penggunaan bahasa daerah dalam penyampaian materi dan penekanan pada nilai-nilai adat yang selaras dengan ajaran Islam. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menghormati identitas lokal.

Banyak pula Keturunan Arab Papua yang aktif dalam organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Papua, yang memiliki kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam di daerah tersebut. Beberapa Keturunan Arab Papua telah mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan tinggi Islam, baik di dalam maupun luar negeri. Mereka kembali ke Papua sebagai pendidik, dai, atau akademisi yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di daerah asal mereka, tidak sedikit Perempuan Keturunan Arab Papua juga berkontribusi signifikan, terutama dalam peran sebagai pendidik di madrasah atau pengelola lembaga pendidikan Islam ([Parsudi Suparlan, 1999](#)). Mereka sering menjadi pilar dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat lokal, khususnya perempuan dan anak-anak, bahkan Pendidikan Islam yang dikelola oleh Keturunan Arab Papua sering kali mempromosikan semangat toleransi dan keberagaman, menciptakan ruang belajar yang menghormati perbedaan agama,

budaya, dan etnis di Papua. Keturunan Arab Papua juga terlibat dalam program pemerintah dan kerja sama dengan lembaga-lembaga Islam nasional untuk mendukung.

Pembangunan pendidikan Islam di Papua, seperti penyediaan bantuan fasilitas pendidikan dan pelatihan guru. Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa Orang Keturunan Arab Papua tidak hanya menjadi bagian dari penerima manfaat pendidikan Islam, tetapi juga berperan aktif dalam pengembangannya. Pendekatan yang menghormati budaya lokal dan kolaborasi lintas komunitas menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam di Papua, khususnya di wilayah Kabupaten Fakfak.

Penelitian mengenai peran Keturunan Arab Papua juga relevan dalam konteks penguatan nilai-nilai kebangsaan dan keindonesiaan. Sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang memiliki identitas multikultural, mereka menjadi contoh hidup dari semangat persatuan dalam keberagaman. Melalui kajian yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang lebih inklusif dalam pembangunan Papua yang melibatkan semua elemen masyarakat, termasuk keturunan Arab.

Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang kontribusi Orang Keturunan Arab Papua dalam pengembangan pendidikan Islam di Kabupaten Fakfak. Sejarah kehadiran keturunan Arab di Fakfak menunjukkan peran signifikan mereka sebagai bagian dari proses migrasi yang terkait erat dengan jalur perdagangan dan dakwah Islam. Melalui interaksi yang erat dengan masyarakat lokal, komunitas keturunan Arab tidak hanya berhasil menyebarkan nilai-nilai Islam tetapi juga menciptakan hubungan harmonis yang mendukung perkembangan sosial dan keagamaan di wilayah tersebut.

Dalam konteks pendidikan Islam, keturunan Arab di Fakfak memiliki kontribusi besar, khususnya dalam pendirian lembaga pendidikan berbasis Islam seperti pesantren dan madrasah. Selain itu, mereka juga berperan dalam pengajaran nilai-nilai Islam yang diadaptasi ke dalam budaya lokal Papua, menciptakan integrasi unik antara Islam dan tradisi masyarakat asli. Tokoh-tokoh penting dari komunitas ini menjadi teladan dalam membangun kesadaran pendidikan dan religiusitas, sekaligus memperkuat identitas Islam yang khas Papua, terdapat peluang besar untuk memperkuat kolaborasi antara keturunan Arab, masyarakat Papua, dan pemerintah. Kehadiran mereka berkontribusi terhadap peningkatan literasi Islam dan penguatan identitas Islam lokal, menjadikan mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari dinamika sosial dan pendidikan di Papua. Penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan ilmiah tetapi juga membuka jalan bagi kebijakan pendidikan Islam yang lebih inklusif dan berbasis multicultural, maka Penelitian tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Peran Budaya Orang Keturunan Arab Papua Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Kabupaten Fakfak “

## Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, ini sejalan dengan pendapat Menurut Lexy J. Moleong yang mengemukakan bahwa pendekatan ini mementingkan penguraian fenomena yang teramati dalam konteks makna yang melingkupi suatu realita. Pendekatan kualitatif ini berlangsung secara alami, dimana penelitian merupakan instrument utama, data-data yang mementingkan proses daripada hasil dan menggunakan analisis data secara induktif ([Lexy J. Moleong, 2015](#)). Dan apabila kita ingin mengetahui seluk beluk gejala sosial atau ingin mengkaji sebuah ilmu pengetahuan akan mencari kebenaran-kebenaran ilmiah sesuai dengan data yang dengan Peran Orang Keturunan Arab Papua Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Kabupaten Fakfak, tujuan pokok dari kegiatan penelitian adalah mencari kebenaran yang objektif yang diperoleh melalui data-data yang terkumpul kemudian digunakan sebagai dasar atau landasan untuk mengembangkan, memperbaiki masalah-masalah terutama pada tempat penelitian ([Sugiono, 2014](#)).

Pendekatan deskriptif eksploratif ini juga memungkinkan peneliti untuk

memahami dimensi sosial, budaya, dan agama yang menjadi landasan peran Orang keturunan Arab Papua dalam pendidikan Islam. Penelitian akan menggali lebih dalam mengenai hubungan budaya dengan proses pendidikan, termasuk bagaimana nilai-nilai keislaman diwariskan melalui interaksi sosial dan kegiatan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga menganalisis kontribusi unik orang Keturunan Arab Papua dalam menciptakan harmoni antara pendidikan Islam dan kearifan lokal, yang berpotensi menjadi model bagi pengembangan pendidikan di wilayah lain ([Taniredja Tukiran & Mustafa Hidayati, 2013](#)).

Lokasi Penelitian ini di Kabupaten Fakfak yang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Papua Barat, Indonesia, yang memiliki kekayaan budaya dan sejarah yang sangat beragam. Ibukota Kabupaten Fakfak, yang juga bernama Fakfak, terletak di distrik Fakfak dan menjadi pusat pemerintahan serta kegiatan sosial-ekonomi di daerah ini. Kabupaten ini dikenal dengan keberagaman masyarakatnya, termasuk masyarakat adat yang terdiri dari berbagai suku, serta kelompok-kelompok etnis lain, termasuk Orang Keturunan Arab Papua. Lokasi ini menjadi sangat relevan dalam penelitian mengenai pengaruh budaya Orang Keturunan Arab Papua terhadap pengembangan pendidikan Islam, karena Fakfak memiliki sejarah panjang interaksi budaya Arab dengan masyarakat lokal yang menciptakan suatu perpaduan yang unik.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles, Huberman dan Saldana, yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terusmenerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh ([Miles, Huberman & Saldana, 2014](#)). Dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dengan model Interaktif Miles Huberman, dan Saldana yaitu model dimana data dapat dikomunikasikan antara satu bagian data dengan bagian data yang lain yang bersifat interaktif.

## Hasil Penelitian

### 1. Peran Budaya Keturunan Arab Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Kabupaten Fakfak

Budaya Orang Keturunan Arab Papua merupakan hasil percampuran antara identitas lokal masyarakat Papua Barat dengan tradisi Islam yang dibawa oleh para pendatang Arab, khususnya dari wilayah Hadhramaut, Yaman. Mereka mulai bermigrasi ke Indonesia Timur sejak abad ke-19 dan menetap di beberapa wilayah seperti Fakfak, Kaimana, dan Seram. Di Fakfak, para pedagang dan ulama Arab tidak hanya berbisnis tetapi juga berdakwah dan menikah dengan perempuan Papua, sehingga melahirkan generasi keturunan Arab-Papua yang dikenal dengan identitas ganda: sebagai bagian dari etnis lokal sekaligus pewaris nilai-nilai Islam dari Arab. Budaya ini berkembang dengan corak khas, memadukan semangat religiusitas Islam dengan nilai-nilai kearifan lokal Papua seperti musyawarah, gotong royong, dan hidup berdampingan. Mereka menjadi bagian dari masyarakat Fakfak yang dikenal sangat menjunjung tinggi toleransi, dengan semboyan “Satu Tungku Tiga Batu” yang mencerminkan harmoni antar umat beragama dan budaya. Keberadaan keturunan Arab di Fakfak bukan hanya menjadi bagian dari sejarah migrasi, tetapi juga merupakan tonggak penting dalam penyebaran Islam di wilayah Papua Barat. Para habaib dan pedagang Arab membawa serta nilai-nilai Islam, membentuk komunitas Muslim yang pertama kali menanamkan pemahaman agama di tengah masyarakat yang sebelumnya masih menganut animisme atau telah berkenalan dengan Kristen dari misionaris Barat. Para tokoh keturunan Arab seperti Sayyid Alwi bin Muhammad Ba'alawy dan beberapa keluarga Ba'abud dan Al-Jufri memegang peran utama dalam membangun masjid, mendirikan madrasah, dan menyelenggarakan pengajian-pengajian yang terus hidup hingga kini. Warisan mereka bukan hanya berupa bangunan fisik atau ajaran, tetapi juga sistem nilai yang mengakar kuat di tengah-

tengah masyarakat. Tradisi-tradisi ini menjadikan pendidikan Islam sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat Fakfak hingga saat ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Orang Keturunan Arab Papua menjelaskan terkait pengembangan pendidikan agama islam di tanah fakfak papua ini, beliau mengatakan bahwasannya: Ya'qub Ibnu Musaad (tokoh ulama Fakfak): "Budaya keturunan Arab di Fakfak banyak memberi warna dalam pendidikan Islam. Keluarga kami menekankan pentingnya adab sebelum ilmu dalam mendidik generasi muda. Kami menjaga tradisi majelis ilmu dan halaqah Al-Qur'an yang diwariskan turun-temurun. Hubungan akrab antara ulama dan masyarakat lokal juga memperkuat pengaruh dakwah. Budaya saling menghormati antara suku membuat pendidikan Islam tumbuh damai. Kami terus mendorong generasi muda untuk menjadi pendakwah sekaligus intelektual. Kombinasi nilai Arab dan Papua memberi kekayaan tersendiri dalam dakwah Islam." (*Wawancara*, Ya'qub Ibnu Musaad).

Berdasarkan hasil wawancara dari Ya'qub Ibnu Musaad dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidikan Islam di Fakfak terletak pada keseimbangan antara adab dan ilmu, pelestarian tradisi ilmu, serta integrasi budaya Arab dan Papua. Hubungan yang harmonis antara ulama dan masyarakat, budaya toleransi antar-suku, dan upaya mempersiapkan generasi muda sebagai intelektual-pendakwah menjadikan pendidikan Islam di sana berkembang secara damai dan mendalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh Orang Keturunan Arab Papua terkait Budaya Keturunan Arab Papua dalam pengembangan pendidikan islam di fakfak, beliyaitu: parkan yaitu: dr. Karyani Kastella, M. Kes, Sp. Rad "Sebagai keturunan Arab dan Perempuan Papua, saya menjunjung pendidikan bagi anak. Kami perempuan turut mengajarkan Al-Qur'an dan fiqh kepada anak-anak di rumah. Budaya Arab-Papua mendorong anak perempuan tidak tertinggal dalam pendidikan. Nilai Islam kami tanamkan dengan pendekatan kasih sayang dan penghormatan adat. Di sekolah madrasah, saya aktif mengembangkan kurikulum yang kontekstual. Kami juga menyesuaikan metode dakwah dengan budaya lokal Fakfak yang terbuka. Dengan itu, pendidikan Islam jadi milik bersama, bukan kelompok tertentu saja." (*Wawancara*, dr. Karyani Kastella, M. Kes, Sp. Rad)

Dari wawancara tersebut dipahami bahwa perempuan keturunan Arab-Papua tidak hanya turut serta tetapi juga memimpin pendidikan agama—baik dalam kerangka keluarga maupun formal. Melalui pendekatan yang penuh hormat dan kasih, serta kurikulum yang kontekstual dan metode yang adaptif terhadap budaya lokal, beliau memastikan bahwa pendidikan Islam di Fakfak tumbuh menjadi milik semua memberdayakan perempuan dan mempertahankan harmoni budaya.

Maka senada dari pendapat di atas terkait Budaya Keturunan Arab Papua dalam pengembangan pendidikan islam di fakfak, maka penjelasan dari beliau yaitu: Saya mengembangkan TPQ yang menggabungkan nilai lokal dan keislaman universal. Anak-anak Fakfak belajar mengaji sambil dikenalkan sejarah Islam di tanah Papua. Kami ajarkan Islam tidak sekadar hafalan, tetapi juga akhlak dan toleransi. Sebagai keturunan Arab, kami sadar harus menjadi jembatan antarbudaya. Kami libatkan tokoh adat dalam kegiatan keagamaan agar dakwah lebih diterima. Generasi muda kami motivasi untuk menempuh pendidikan tinggi Islam. Pendidikan Islam yang kami rintis menjadi ruang pertemuan antara nilai lokal dan global. (*Wawancara*, Dr. Drs. H. Muhammad Musaad, M. Pd).

Wawancara tersebut dapat dipahami bahwa bahwa TPQ yang beliau kembangkan tidak sekadar tempat mengaji, melainkan ruang pendidikan inklusif yang menggabungkan nilai-nilai lokal Papua dan prinsip keislaman universal. Melalui pendekatan yang menghormati budaya, melibatkan tokoh adat, dan memupuk akhlak dan toleransi, TPQ ini menjadi jembatan budaya sekaligus motivator bagi generasi muda untuk melanjutkan studi Islam formal secara mendalam.

Dalam keluarga Orang Keturunan Arab Papua, pendidikan Islam telah berlangsung secara informal dan kultural sejak anak masih usia dini. Peran orang tua, terutama ayah dan ibu, sangat besar dalam mendidik anak-anak untuk mengenal

Allah, membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat, dan menjaga akhlak. Setiap rumah tangga ibarat madrasah kecil tempat nilai-nilai agama ditanamkan secara konsisten. Tradisi membangunkan anak untuk shalat Subuh, membaca surat pendek sebelum tidur, dan menjaga kesucian makanan serta perilaku merupakan praktik harian yang terus diajarkan secara turun-temurun. Dalam keluarga besar, biasanya ada pertemuan mingguan yang diselengi dengan pembacaan Maulid Nabi, tahlil, dan pengajian bersama yang mempererat ikatan keagamaan dan kekeluargaan. Nilai-nilai ini memperkuat basis karakter Islam yang nantinya diperluas ke ruang-ruang publik seperti masjid dan sekolah. Salah satu kekhasan budaya Orang Keturunan Arab Papua di Fakfak adalah kemampuan mereka dalam mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai adat lokal Papua. Contohnya terlihat dalam praktik musyawarah kampung yang dilakukan dengan prinsip-prinsip Islam seperti keadilan dan persaudaraan. Dalam prosesi adat seperti pernikahan, khitanan, dan kematian, mereka menerapkan ajaran Islam namun tidak meninggalkan struktur sosial adat, seperti peran kepala suku atau tetua adat dalam memberikan restu atau nasihat. Islam yang berkembang di Fakfak bukanlah Islam yang memaksakan diri, melainkan Islam yang membumi, akomodatif, dan mengedepankan pendekatan kultural. Inilah sebabnya Islam berkembang pesat di Fakfak, karena hadir dengan wajah ramah dan menghormati identitas lokal.

Observasi Kegiatan Majelis Taklim Perempuan Saat menghadiri salah satu majelis taklim perempuan di lingkungan keturunan Arab-Papua, tampak bahwa ibu-ibu aktif mempelajari kitab kuning, fikih dasar, serta adab-adab dalam Islam. Yang menarik, pengajian tidak berlangsung dalam suasana formal, melainkan sangat akrab dan kekeluargaan. Para ibu duduk bersila, membawa makanan kecil khas Papua dan Arab seperti sagu bakar dan kurma. Penceramah biasanya adalah tokoh perempuan keturunan Arab yang menguasai ilmu agama, tetapi juga memahami cara menyampaikan pesan dengan pendekatan budaya lokal. Bahkan, beberapa peserta pengajian adalah perempuan non-Muslim yang tertarik dengan ajaran moral Islam. Suasana ini menunjukkan bahwa budaya Arab-Papua dalam pendidikan Islam bersifat inklusif dan membumi. Nilai Islam tidak dihadirkan secara eksklusif, tetapi dibungkus dalam konteks sosial yang hangat. Hal ini menjadikan dakwah dan pendidikan perempuan sebagai salah satu pilar penting dalam pengembangan masyarakat Islami yang damai dan harmonis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Sekitar terkait peran Keturunan Arab Papua dalam pengembangan pendidikan Islam di Fakfak, beliau menjelaskan bahwasannya "Kami menyambut baik peran orang Arab di Fakfak dalam dakwah dan pendidikan. Mereka tidak memaksakan budaya, tapi menghargai adat kami saat berdakwah. Islam di Fakfak tumbuh dengan semangat toleransi dan kebersamaan budaya. Kami sering diajak dalam diskusi pendidikan untuk anak-anak kampung. Ada sinergi baik antara masjid, sekolah, dan masyarakat adat. Anak-anak kami ikut belajar di madrasah dan tetap memegang adat keluarga. Saya lihat Islam di Fakfak menyatu dengan budaya Papua secara harmonis. (*Wawancara*, H. Salim Al Hamid).

Berangkat dari hasil wawancara tersebut dipahami bahwa masyarakat Arab di Fakfak memberikan kontribusi besar dalam pendidikan Islam melalui pendekatan yang menghargai budaya lokal. Islam tumbuh di Fakfak bukan sebagai kekuatan yang memaksakan identitas, melainkan sebagai jalinan harmoni antara nilai keimanan dan tradisi Papua. Kolaborasi ulama, sekolah, dan tokoh adat dalam kegiatan pendidikan agama memastikan anak-anak memahami agama tanpa melepaskan akar budaya mereka, menjadikan Islam sebagai milik bersama yang merangkul semua pihak.

Sedangkan pendapat dengan tokoh masyarakat sekitar juga terkait peran Keturunan Arab Papua dalam pengembangan pendidikan Islam di Fakfak, maka hasil wawancara dari beliau yaitu: (tokoh perempuan) "Sebagai mama Papua, saya bangga anak-anak bisa belajar agama dengan baik. Orang Arab di Fakfak sangat terbuka dan akrab dengan masyarakat lokal. Mereka mengajar agama dengan bahasa sederhana

yang kami pahami. Anak-anak diajari bukan hanya mengaji, tapi juga cara hidup yang baik. Mereka sering adakan pengajian dan pelatihan untuk perempuan juga. Kami belajar banyak tentang peran ibu dalam pendidikan Islam dari mereka. Pendidikan Islam di Fakfak tumbuh berkat saling percaya antar komunitas. (Wawancara, Najamuddin Samay).

Pemahaman yang dapat diambil dari hasil wawancara tersebut adalah Sebagai mama Papua, Ibu Najamuddin Samay melihat pendidikan Islam sebagai bagian hangat dari rumah dan komunitas. Kehadiran tokoh Arab yang bersahabat dan berbahasa sederhana memperkaya pengalaman belajar anak. Pendidikan agama bukan hanya mengaji, tapi mendidik kebaikan hidup. Melalui pelibatan perempuan dan penguatan peran ibu, serta kepercayaan antar komunitas, Islam di Fakfak tumbuh sebagai warisan kasih yang inklusif dan memupuk kerukunan.

Observasi Kegiatan Belajar di Madrasah yang Dikelola Keturunan Arab-Papua Dalam pengamatan di salah satu madrasah di Fakfak yang dikelola oleh keluarga keturunan Arab-Papua, terlihat sinergi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pendidikan karakter, seperti kejujuran, kesopanan, dan penghargaan terhadap orang tua. Guru-guru berasal dari latar belakang Arab-Papua dan Papua lokal, yang berinteraksi dengan siswa menggunakan dua bahasa: Bahasa Indonesia dan sesekali dialek Fakfak. Penggunaan pendekatan kultural dalam mengajar membuat siswa lebih mudah menerima materi. Tradisi salam, doa bersama, dan pengajian menjadi bagian penting dalam kehidupan sekolah. Lingkungan sekolah mencerminkan nilai-nilai Islam yang bersanding erat dengan kebiasaan lokal. Siswa juga dilatih untuk tampil dalam kegiatan dakwah kecil, seperti ceramah pendek atau pembacaan Al-Qur'an di masjid sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di sini bukan sekadar akademis, tetapi bagian dari pembentukan kepribadian dan budaya sosial.

Budaya toleransi yang dijunjung oleh Orang Keturunan Arab Papua di Fakfak sangat berpengaruh dalam cara mereka mendidik dan berdakwah. Mereka memahami bahwa Fakfak adalah daerah plural dengan banyak pemeluk agama Kristen Protestan dan Katolik. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan lebih bersifat edukatif, dialogis, dan mengedepankan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam yang dikembangkan pun tidak mengarah pada eksklusivisme, melainkan membuka ruang kolaborasi, seperti kegiatan sosial lintas agama, gotong royong membangun fasilitas umum, dan diskusi kebangsaan bersama gereja dan tokoh adat. Ini menciptakan suasana damai yang mendukung perkembangan pendidikan Islam secara sehat tanpa konflik dengan budaya lain.

Di era digital dan globalisasi, budaya Orang Keturunan Arab Papua dihadapkan pada tantangan besar, terutama dalam menjaga konsistensi generasi muda terhadap nilai-nilai Islam. Arus media sosial, budaya instan, dan pengaruh gaya hidup modern kadang menggeser minat anak-anak terhadap pendidikan agama. Untuk menjawab tantangan ini, komunitas mulai mengembangkan pendekatan baru dalam pendidikan Islam seperti pembelajaran digital Al-Qur'an, pelatihan keislaman berbasis teknologi, dan mengadakan program santri milenial. Beberapa lembaga juga membuka akses beasiswa agar anak-anak dari keluarga kurang mampu tetap bisa mengenyam pendidikan Islam. Inovasi ini adalah bentuk respon budaya terhadap tantangan zaman, sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tetap bisa bertahan selama ada adaptasi yang bijak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pemuda Masyarakat Sekitar terkait peran Keturunan Arab Papua dalam pengembangan pendidikan Islam di fakfak, maka penjelasannya” Saya melihat langsung bagaimana tokoh Arab Papua membina kami dengan akhlak. Mereka memberi pelatihan kepemudaan dan kajian Islam di masjid-masjid. Kami jadi lebih semangat menuntut ilmu agama dan juga umum. Hubungan antarbudaya ini jadi kekuatan dakwah yang tidak kaku. Kami dilibatkan dalam kegiatan sosial, dakwah digital, dan literasi Qur'an. Semangat multikultur menjadi ciri khas pendidikan Islam di Fakfak. Pemuda jadi punya peran besar untuk

melanjutkan perjuangan pendidikan ini. (Wawancara, Abdul Razak Heremba).

Kesimpulan dari hasil Wawancara Abdul Razak Heremba menggambarkan pendidikan Islam di Fakfak sebagai arena sinergi antara tradisi Arab-Papua dan dinamika budaya lokal. Di masjid-masjid setempat, generasi muda dibina secara akhlak dan diberdayakan melalui kegiatan kajian, pelatihan, serta literasi digital. Pendidikan Islam di Fakfak tumbuh multikultural—membangun ruang inklusif bagi ilmu, akhlak, dan keterlibatan pemuda dalam membentuk masa depan yang harmonis.

Hal senada pemaparan pendapat diatas yang terkait peran seorang Keturunan Arab Papua dalam pengembangan pendidikan islam di fakfak, maka penjelasannya adalah: (pemuda kampung adat)” Awalnya saya tidak tahu banyak tentang Islam, tapi saya tertarik ikut belajar. Orang Arab yang tinggal di Fakfak sangat ramah dan mengajak berdialog. Mereka tidak memaksa masuk Islam, tapi mengajak lewat keteladanan. Saya jadi sering ikut kegiatan masjid dan diskusi keagamaan. Pemuda Papua seperti saya bisa ikut berkembang dalam pendidikan Islam. Budaya Islam yang dibawa cocok dengan nilai-nilai saling menghargai. Saya senang karena kami diterima dalam kegiatan keislaman tanpa diskriminasi. (Wawancara, Zulfikar Bay).

Kesimpulan dari hasil Wawancara Zulfikar Bay menyoroti bagaimana pendekatan dakwah yang mengedepankan akhlak, keramahan, dan dialog informal—tanpa paksaan—mendorong pemuda Papua untuk aktif dalam pendidikan Islam secara nyaman dan inklusif. Islam di Fakfak dipraktikkan secara harmonis dengan budaya lokal, menciptakan ruang belajar yang terbuka, toleran, dan menyatukan.

Observasi Kegiatan Remaja Masjid dan Pelatihan Kepemudaan Dalam pengamatan kegiatan remaja masjid di Fakfak, tampak bahwa pemuda dari berbagai latar belakang suku dan etnis duduk bersama dalam satu forum pelatihan kepemudaan Islam. Kegiatan ini dipandu oleh seorang ustaz muda keturunan Arab-Papua yang membawakan materi kepemimpinan dalam Islam, dakwah digital, serta pengembangan literasi Al-Qur'an. Para peserta diberi kesempatan untuk berdiskusi terbuka, menyampaikan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi mereka. Yang menarik, suasana diskusi sangat egaliter dan penuh semangat kebersamaan. Ustaz juga menyelipkan nilai-nilai lokal seperti semboyan “Satu Tungku Tiga Batu” dalam materi, mengaitkannya dengan persatuan dalam Islam. Kegiatan ini bukan hanya sarana pendidikan agama, tetapi juga ajang pemberdayaan pemuda dan penyatuan komunitas. Hasilnya, para remaja menjadi lebih percaya diri dan sadar akan tanggung jawab sosial mereka sebagai generasi penerus umat dan bangsa (Observasi, Di Fakfak).

Budaya Orang Keturunan Arab Papua di Fakfak tidak hanya menjadi pelengkap sejarah, melainkan fondasi yang terus dipertahankan dan diwariskan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kultural. Peringatan Maulid Nabi, haul ulama, dan pembacaan barzanji serta ratib menjadi agenda tahunan yang tidak hanya menghidupkan nilai spiritual tetapi juga memperkuat identitas komunitas. Anak-anak dan remaja dilibatkan dalam kegiatan ini, mulai dari latihan hadrah, tilawah, hingga drama Islam, sehingga mereka tumbuh dalam suasana religius yang menyenangkan. Kegiatan ini juga menjadi sarana menyatukan umat dan memperkuat semangat ukhuwah Islamiyah. Pelestarian budaya ini sekaligus menjadi medium pendidikan karakter berbasis Islam yang efektif di tengah masyarakat multikultur seperti Fakfak.

Sedangkan penjelasan dari wawancara Kalangan Belajar / Akademisi terkait Budaya Orang Keturunan Arab Papua merupakan kekuatan sosial dan spiritual yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Fakfak, maka penjelasannya Dalam penelitian saya, budaya Arab-Papua menjadi kekuatan unik pendidikan Islam. Kombinasi antara nilai dakwah dan adat lokal menghasilkan model pendidikan khas. Kurikulum madrasah pun berkembang dengan pendekatan kultural dan toleran. Banyak alumni madrasah yang kini menjadi tokoh di Papua. Peran komunitas

keturunan Arab sangat kuat dalam mendirikan pesantren dan sekolah. Mereka menjaga nilai sufistik dan kesederhanaan dalam kehidupan belajar. Kolaborasi antarbudaya menjadi model pendidikan multikultural yang inklusif. (Wawancara, Abdul Razak Heremba).

*Berangkat dari hal itu*, Abdul Razak Heremba menegaskan bahwa pendidikan Islam di Fakfak yang dikembangkan melalui kerjasama budaya Arab dan Papua telah menciptakan model pendidikan inklusif dan efektif. Melalui pendekatan kultural, pendirian lembaga pendidikan, serta pemeliharaan nilai sederhana dan sufistik, pendidikan Islam di Fakfak menghasilkan generasi yang akademis sekaligus budaya, terbukti melalui sejumlah alumninya yang menjadi pemimpin lokal.

Maka hal senada juga terkait penjelasan diatas dari hasil wawancara di kalangan Belajar / Akademisi terkait Budaya Orang Keturunan Arab Papua merupakan kekuatan sosial dan spiritual yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Fakfak, maka penjelasannya “Saya meneliti peran budaya Arab-Papua dalam membentuk identitas keislaman. Ternyata, budaya saling menghormati sangat dominan dalam pendidikan Islam di Fakfak. Keturunan Arab tidak hanya membawa ilmu, tetapi juga semangat ukhuwah. Mereka tetap menjunjung adat Fakfak seperti semboyan “Satu Tungku Tiga Batu.” Pendidikan Islam dikembangkan melalui musyawarah dan gotong royong. Banyak madrasah tumbuh karena kolaborasi lintas suku dan agama. Saya yakin pendekatan seperti ini bisa jadi contoh nasional. (Wawancara, Zulfikar Bay).

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Fakfak dibentuk oleh kultur inklusif dan kolaboratif—tanpa kehilangan akar lokal. Nilai-nilai sufistik, rasa hormat budaya, dan pendidikan berbasis musyawarah menciptakan lingkungan pembelajaran yang hangat dan efektif. Model ini bukan hanya relevan untuk Fakfak, tapi menawarkan inspirasi bagi pembangunan pendidikan Islam yang kontekstual dan harmonis di seluruh Indonesia.

Berdasarkan hasil Observasi Hubungan Tokoh Agama dan Tokoh Adat di Lingkungan Masyarakat Pengamatan di salah satu kampung yang mayoritas masyarakatnya Muslim keturunan Arab-Papua menunjukkan bahwa tokoh agama dan tokoh adat memiliki hubungan yang sangat harmonis. Keduanya sering tampak berdiskusi mengenai rencana kegiatan keagamaan dan sosial bersama. Misalnya, dalam acara Maulid Nabi, selain diisi dengan ceramah agama, juga terdapat tarian adat Fakfak sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur. Tokoh agama menghormati nilai-nilai lokal dan tidak pernah menegasikan peran adat. Begitu pula sebaliknya, tokoh adat menghargai kontribusi pendidikan Islam dalam membina moral dan akhlak masyarakat. Dalam interaksi sehari-hari, masyarakat merasakan kehadiran Islam sebagai agama yang menyatu dengan kehidupan mereka. Pengajaran agama dilakukan dengan pendekatan yang lembut dan persuasif, bukan paksaan. Harmonisasi ini menjadi kekuatan utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang diterima oleh semua golongan di Fakfak. Kolaborasi antara budaya dan agama menjadi model pembinaan masyarakat yang damai dan berkelanjutan. (*Observasi*, di Fakfak).

Budaya Orang Keturunan Arab Papua merupakan kekuatan sosial dan spiritual yang sangat penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Fakfak. Dari rumah tangga hingga institusi formal, mereka telah menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bersumber dari buku dan kurikulum, tetapi juga dari warisan budaya yang sarat nilai. Islam yang mereka kembangkan bukanlah Islam eksklusif, melainkan Islam yang berdialog dengan kearifan lokal, ramah terhadap perbedaan, dan terbuka terhadap zaman. Budaya ini menjadikan pendidikan Islam bukan sekadar pengetahuan keagamaan, tetapi juga pembentukan karakter, penguatan toleransi, dan pembangunan peradaban lokal yang damai dan religius. Dalam konteks ke-Indonesiaan, budaya Orang Keturunan Arab Papua di Fakfak menjadi contoh bahwa Islam dapat tumbuh subur dalam keberagaman dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai lokal.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Budaya Keturunan Arab Papua Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Kabupaten Fakfak.

Salah satu faktor pendukung Budaya Orang Keturunan Arab Papua di Fakfak adalah hasil perpaduan antara identitas lokal Papua dengan tradisi Islam yang dibawa oleh imigran Arab Hadhrami sejak abad ke-19. Para pendatang Arab tidak hanya berdagang, namun juga menikah dengan warga lokal dan memperkenalkan ajaran Islam secara damai. Seiring berjalannya waktu, keturunan mereka tumbuh dengan identitas ganda: Papua dan Arab. Dalam konteks pendidikan Islam, budaya ini memiliki nilai yang sangat kuat, karena menggabungkan kearifan lokal dengan nilai-nilai spiritualitas Islam. Budaya ini tidak hanya diwariskan melalui simbol-simbol keagamaan, tetapi juga melalui praktik pendidikan di rumah, masjid, madrasah, dan komunitas. Namun, dalam perjalanannya, pengembangan pendidikan Islam yang berbasis budaya Orang Keturunan Arab Papua juga menghadapi faktor-faktor pendukung dan penghambat. Pemahaman terhadap kedua sisi ini sangat penting agar pendidikan Islam di Fakfak bisa dikembangkan lebih optimal dan berkelanjutan.

Salah satu faktor pendukung utama adalah keberadaan warisan sejarah dari leluhur keturunan Arab yang telah mengakar kuat di Fakfak. Para habaib dan ulama terdahulu seperti keluarga Al-Jufri, Ba'abud, dan lainnya telah mendirikan masjid, madrasah, serta sistem pengajaran agama yang masih bertahan hingga sekarang. Warisan ini memberikan legitimasi sosial dan spiritual kepada komunitas untuk terus melanjutkan misi pendidikan Islam. Keteladanan para leluhur juga menjadi inspirasi moral bagi generasi muda dalam memahami pentingnya pendidikan berbasis agama. Ini menciptakan semangat kolektif bahwa mengembangkan pendidikan Islam bukan sekadar tugas individual, melainkan bagian dari perjuangan identitas dan kehormatan keluarga besar keturunan Arab-Papua. Dengan begitu, pendidikan Islam tumbuh dari akar yang kuat, bukan dari paksaan luar, dan diterima masyarakat dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Orang Keturunan Arab Papua terkait Faktor pendukung dan penghambat budaya Orang Keturunan Arab Papua dalam pengembangan Pendidikan Islam di Fakfak, maka penjelasannya adalah "Faktor pendukung utama adalah keterbukaan budaya Papua dan Arab terhadap nilai Islam. Keturunan Arab yang telah lama tinggal di Fakfak sangat dihormati masyarakat. Mereka dianggap pembawa ilmu agama dan nilai akhlak. Namun, faktor penghambatnya adalah keterbatasan tenaga pendidik yang mumpuni. Juga, akses pendidikan di wilayah pedalaman Fakfak masih sangat minim. Kami terus dorong pelatihan guru lokal agar mampu menyebarkan dakwah Islam. Perlu dukungan pemerintah agar pendidikan Islam tumbuh merata di seluruh wilayah." (*Wawancara, Mohammad Naser Musa'ad*).

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pendidikan Islam di Fakfak bersandar pada sinergi budaya Papua dan Arab, serta penghormatan terhadap peran tokoh Arab-Papua. Namun, tantangan serius masih akan muncul dari kurangnya pendidik yang berkualitas dan jauhnya akses ke daerah pedalaman. Oleh karena itu, pelatihan guru lokal dan dukungan pemerintah menjadi kunci untuk menjadikan pendidikan Islam sebagai hak yang merata bagi semua warga.

Sedangkan pendapat dari salah satu Tokoh Orang Keturunan Arab Papua terkait Faktor pendukung dan penghambat budaya Orang Keturunan Arab Papua dalam pengembangan Pendidikan Islam di Fakfak, maka penjelasannya yaitu: – Hj. Salma Assegaf menjelaskan bahwa Peran perempuan Arab-Papua sangat besar dalam pendidikan anak-anak. Faktor pendukungnya ialah kuatnya nilai keluarga, sopan santun, dan pendidikan adab. Kami terbiasa mendidik anak sejak dini dengan nilai agama dan budaya. Namun, penghambatnya adalah kurangnya perhatian terhadap pendidikan perempuan. Masih ada anggapan bahwa perempuan tidak harus sekolah tinggi. Kami berusaha mematahkan stigma itu dengan menjadi contoh nyata. Kesadaran masyarakat perlahan mulai berubah ke arah yang lebih baik.

(Wawancara, – Hj. Salma Assegaf)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa perempuan Arab-Papua memiliki peran krusial dalam pendidikan anak-anak melalui nilai adab dan pembiasaan agama sejak dini. Meskipun masih menghadapi hambatan budaya yang meremehkan pendidikan perempuan, beliau memberikan contoh nyata pemberdayaan. Upaya teladan semacam ini turut mengubah sikap masyarakat secara perlahan menuju penerimaan dan penghargaan yang lebih tinggi terhadap pendidikan perempuan.

Maka hal senada diatas terkait diatas berdasarkan melalui Tokoh Orang Keturunan Arab Papua terkait Faktor pendukung dan penghambat budaya Orang Keturunan Arab Papua dalam pengembangan Pendidikan Islam di Fakfak, maka penjelasannya bahwa Budaya Arab-Papua mendukung penuh kegiatan keagamaan dan pendidikan. Pendekatan budaya yang santun membuat dakwah lebih diterima oleh masyarakat. Faktor pendukung lainnya adalah hubungan harmonis antar suku dan agama. Namun, tantangan datang dari kurangnya literasi Islam di kalangan pemuda. Banyak anak muda lebih tertarik pada media sosial daripada belajar agama. Kami mengembangkan metode dakwah digital untuk menjangkau mereka. Ini menjadi cara baru agar budaya Islam terus beradaptasi dan bertahan. (Wawancara, Dr. Drs. H. Muhammad Musaad, M.Pd).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dipahami bahwa Budaya santun Arab-Papua dan keharmonisan antar komunitas menjadi kekuatan utama pendidikan Islam di Fakfak. Meski literasi di kalangan pemuda masih menjadi tantangan, penggunaan dakwah digital sebagai solusi memungkinkan tradisi keislaman tetap relevan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat beradaptasi tanpa kehilangan akar budaya dan spiritualnya.

Keluarga dalam budaya Orang Keturunan Arab Papua memiliki peran sentral sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Anak-anak sejak dini telah diajarkan doa, adab, tata cara ibadah, dan pembacaan Al-Qur'an oleh orang tua, terutama ibu. Pembiasaan ini membentuk karakter anak sebelum mereka masuk ke lembaga formally. Dalam banyak rumah, terdapat mushala atau ruang khusus untuk mengaji dan mengadakan pengajian keluarga. Tradisi seperti pembacaan Maulid Nabi dan tahlilan keluarga juga menjadi medium pendidikan agama yang efektif. Kehangatan keluarga dan pendekatan kultural yang bersifat afektif menjadikan anak-anak tumbuh dalam atmosfer religius yang kondusif. Budaya keluarga yang religius ini menjadi faktor pendukung kuat dalam melahirkan generasi Muslim Papua yang taat dan berilmu. Peran keluarga yang konsisten sangat mempengaruhi kesuksesan anak-anak di madrasah dan pesantren.

Salah satu kekuatan lokal yang menjadi faktor pendukung adalah nilai kultural toleransi yang dikenal dengan istilah "Satu Tungku Tiga Batu". Nilai ini mencerminkan persatuan dan kebersamaan antar kelompok agama dan etnis di Fakfak. Budaya ini membuat keberadaan pendidikan Islam, meskipun berbasis etnis Arab-Papua, tidak dianggap mengancam, justru dihormati oleh kelompok masyarakat lainnya. Lingkungan sosial yang harmonis ini memberi ruang tumbuh yang damai bagi lembaga pendidikan Islam. Tidak jarang sekolah Islam menerima siswa lintas agama untuk belajar kedisiplinan dan nilai-nilai moral. Bahkan, tokoh Kristen atau Katolik setempat sering diundang dalam kegiatan-kegiatan Islami sebagai bentuk apresiasi lintas iman. Ini menjadi modal sosial yang sangat penting bagi keberlanjutan pendidikan Islam yang berbasis budaya Orang Keturunan Arab Papua di Fakfak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Masyarakat Sekitar terkait Faktor pendukung dan penghambat budaya Orang Keturunan Arab Papua dalam pengembangan Pendidikan Islam di Fakfak, menjelaskan bahwa Saya melihat pendidikan Islam yang dikembangkan keturunan Arab sangat terarah. Faktor pendukungnya ialah keterbukaan antarumat beragama di Fakfak. Kami hidup berdampingan dan saling menghargai. Namun, tantangannya adalah adanya stigma

dari luar daerah yang menyudutkan Islam. Padahal Islam di Fakfak sangat damai dan menghormati budaya lokal. Orang Arab-Papua sangat menghargai adat dan tradisi. Pendidikan Islam di Fakfak berkembang karena pendekatan yang lembut dan dialogis. (Wawancara, Drs. Muhammad Daeng Husein).

Hasil wawancara memberikan penegasan bahwa pendidikan Islam di Fakfak tumbuh dari harmoni budaya dan keyakinan—membraurkan adat dengan iman melalui pendekatan dakwah yang lembut dan dialogis. Tantangan eksternal seperti stigma tidak menyurutkan semangat komunitas setempat, yang tetap memelihara identitas Islam yang terbuka, inklusif, dan berdaya kultural.

Sedangkan penjelasan dari Tokoh Masyarakat Sekitar terkait Faktor pendukung dan penghambat budaya Orang Keturunan Arab Papua ab dalam pengembangan Pendidikan Islam di Fakfak, menjelaskan bahwa Saya menyukai cara orang Arab mengajarkan Islam, terutama pada anak-anak. Faktor pendukungnya adalah budaya kekeluargaan dan toleransi yang tinggi. Kami sering diundang dalam acara keagamaan mereka, dan itu mempererat silaturahmi. Namun, tantangan muncul dari kurangnya fasilitas pendidikan di kampung kami. Banyak anak-anak harus berjalan jauh untuk sekolah agama. Kalau ada bantuan dari pemerintah dan swasta, pasti pendidikan Islam lebih maju. Saya mendukung penuh pengembangan pendidikan untuk semua anak Fakfak. (Wawancara, H. Salim Al-Hamid).

Hasil wawancara Salim Al-Hamid, metode pengajaran Islam oleh komunitas Arab-Papua sangat diterima karena sifatnya yang hangat dan berbasis hubungan sosial yang kuat. Meski demikian, keterbatasan fasilitas pendidikan di kampung menjadi penghalang signifikan. Kolaborasi antara pemerintah dan sektor swasta sangat dinantikan untuk memastikan pendidikan agama dapat diakses oleh semua anak di Fakfak tanpa hambatan geografis.

Di Fakfak, keberadaan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren, dan TPA menjadi fondasi utama bagi penguatan budaya Islam. Banyak dari lembaga ini didirikan dan dikelola oleh tokoh-tokoh Orang Keturunan Arab Papua. Para ustadz, imam, dan tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam masyarakat, tidak hanya dalam bidang keagamaan tetapi juga sosial. Peran mereka dalam menyampaikan dakwah dan pendidikan berbasis kultural menjadi faktor penting dalam memperluas jangkauan Islam di tengah masyarakat multikultur. Tokoh-tokoh ini juga aktif berinovasi dalam metode dakwah dan pendidikan, seperti melalui media digital, ceramah interaktif, dan program penguatan akhlak siswa. Keberadaan mereka menciptakan rasa aman, percaya, dan nyaman bagi orang tua untuk menitipkan anak-anak mereka dalam sistem pendidikan Islam.

Salah satu tantangan atau penghambat utama adalah pengaruh modernisasi yang mengubah cara pandang generasi muda terhadap pendidikan Islam. Gaya hidup instan, penggunaan gadget yang berlebihan, serta pengaruh media sosial membuat sebagian anak-anak dan remaja kurang tertarik pada kegiatan keagamaan. Mereka lebih menyukai aktivitas hiburan dan jarang menghadiri majelis ilmu. Budaya Orang Keturunan Arab Papua yang menekankan nilai keislaman kadang dianggap kuno oleh generasi milenial. Akibatnya, minat untuk melanjutkan pendidikan ke pesantren atau madrasah menurun. Jika tidak segera diatasi dengan pendekatan yang sesuai zaman, budaya luhur ini bisa tergerus oleh modernitas yang tidak terarah. Maka diperlukan integrasi teknologi dengan sistem pendidikan Islam agar tetap relevan bagi generasi digital saat ini.

Berdasarkan hasil Observasi Pengamatan di sebuah madrasah swasta yang dikelola oleh keluarga keturunan Arab-Papua menunjukkan bahwa faktor pendukung utama terletak pada tingginya kepercayaan masyarakat terhadap tokoh-tokoh Arab yang dikenal religius dan berakhlak baik. Lingkungan sekolah terlihat hidup dengan aktivitas keislaman, mulai dari pembelajaran kitab kuning, pelatihan tilawah, hingga kegiatan sosial berbasis masjid. Guru-guru di sini tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga menjadi teladan dalam keseharian. Nilai budaya Arab seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab berpadu dengan kearifan lokal Papua

seperti gotong royong dan musyawarah. Namun, faktor penghambatnya ialah keterbatasan sarana prasarana. Banyak ruangan kelas masih semi permanen, serta minim perpustakaan dan alat bantu digital. Hal ini membuat metode pengajaran masih sangat tradisional dan belum maksimal dalam menjangkau kebutuhan abad 21. Keterbatasan akses terhadap pelatihan guru juga membuat kualitas pengajaran belum merata. Meski begitu, semangat masyarakat dan guru tetap tinggi dalam menjaga eksistensi pendidikan Islam. (*Observasi, Di Fakfak*).

Dari penjesalan melalui wawancara dengan Masyarakat Umum terkait Faktor pendukung dan penghambat budaya Orang Keturunan Arab Papua dalam pengembangan Pendidikan Islam di Fakfak, maka menjelaskan bahwa Saya merasa budaya Arab dan Papua menyatu dengan baik di Fakfak. Anak-anak kami belajar agama dari orang-orang yang juga hormat pada adat. Faktor pendukungnya adalah kebiasaan musyawarah dan gotong royong. Tapi, ada kendala seperti kekurangan buku dan alat belajar agama. Madrasah masih kekurangan sumber daya dan dana operasional. Kami para orang tua kadang patungan untuk bantu pendidikan anak-anak. Kalau pemerintah lebih peduli, pendidikan Islam akan lebih maju lagi. (*Wawancara, Abdul Jalil Karoror*).

Abdul Jalil Karoror menyampaikan bahwa perpaduan nilai budaya Arab dan Papua telah menciptakan fondasi edukasi Islam yang kuat melalui kekeluargaan, musyawarah, dan gotong royong. Namun, keterbatasan sumber daya—terutama buku dan peralatan pendidikan—menjadi penghambat nyata. Komunitas lokal telah berupaya mengisi kekurangan itu melalui patungan, namun dukungan dari pemerintah dan swasta sangat krusial agar pendidikan Islam di Fakfak dapat berkembang merata dan berkelanjutan.

Menurut pendapat masyarakat sekitar juga berdasarkan hasil wawancara terkait Faktor pendukung dan penghambat budaya Orang Keturunan Arab Papua dalam pengembangan Pendidikan Islam di Fakfak, maka penjelasannya “Saya senang anak-anak saya belajar di TPA yang dibina orang Arab keturunan Papua. Faktor pendukungnya adalah rasa hormat antar warga, baik Muslim maupun non-Muslim. Mereka ajarkan Islam dengan ramah dan penuh kelembutan. Namun, masalah ekonomi sering menghambat biaya pendidikan anak-anak. Kami harus memilih antara belanja kebutuhan pokok atau iuran pendidikan. Kalau ada beasiswa untuk anak miskin, itu akan sangat membantu. Semoga madrasah tetap bertahan dan berkembang lebih baik (*Wawancara, Zulfikar Bay*).

Zulfikar Bay menggambarkan pendidikan Islam di Fakfak sebagai ruang kebersamaan antara Arab dan Papua, di mana sopan santun dan kekeluargaan memperkuat pembelajaran agama. Namun tantangan ekonomi masih menjadi kendala serius. Kehadiran beasiswa baik dari pemerintah maupun lembaga—diharapkan dapat menjembatani kesenjangan ini, memastikan anak-anak tetap bisa mengakses pendidikan Islam yang hangat dan bermakna.

Walaupun terdapat lembaga pendidikan Islam, beberapa daerah di Fakfak masih menghadapi keterbatasan fasilitas seperti ruang kelas, buku, alat belajar, dan tenaga pengajar profesional. Beberapa madrasah tidak memiliki perpustakaan, laboratorium, atau akses internet memadai. Hal ini membatasi kualitas pembelajaran, terutama jika dibandingkan dengan sekolah umum atau sekolah swasta yang memiliki dana dan infrastruktur lebih baik. Keterbatasan ini menyebabkan ketimpangan akses pendidikan, di mana anak-anak dari keluarga miskin kurang terfasilitasi untuk mendapatkan pendidikan Islam berkualitas. Selain itu, minimnya pelatihan guru juga menjadi penghambat dalam penyampaian kurikulum yang sesuai kebutuhan zaman. Oleh karena itu, dibutuhkan perhatian pemerintah dan swasta untuk mendukung lembaga pendidikan Islam berbasis budaya di Fakfak secara lebih serius.

Ketersediaan guru agama dan dai yang memahami konteks budaya lokal juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua guru yang datang ke Fakfak memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Orang Keturunan Arab Papua. Hal ini

menyebabkan proses pendidikan tidak berjalan optimal karena kurangnya sensitivitas budaya dalam mengajar. Selain itu, kaderisasi dari kalangan lokal juga masih lemah. Generasi muda yang memiliki potensi sering kali lebih memilih merantau ke kota dan enggan kembali ke kampung untuk mengajar. Ketimpangan ini membuat lembaga pendidikan Islam mengalami krisis SDM berkualitas yang benar-benar memahami ruh budaya setempat. Upaya pelatihan guru lokal dan beasiswa kaderisasi pendidikan Islam menjadi hal yang mendesak untuk memperkuat sistem pendidikan ke depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tokoh Pemuda Masyarakat Sekitar terkait Faktor pendukung dan penghambat budaya Orang Keturunan Arab Papua dalam pengembangan Pendidikan Islam di Fakfak, maka menjelaskan bahwa Saya aktif di remaja masjid dan belajar dari para ustaz keturunan Arab-Papua. Faktor pendukungnya adalah banyaknya tokoh teladan yang kami hormati. Mereka mengajak dengan pendekatan budaya, bukan dengan paksaan. Namun, penghambatnya adalah kurangnya akses teknologi dan jaringan internet. Kami kesulitan belajar daring atau ikut pelatihan online. Kami butuh fasilitas digital agar bisa belajar Islam lebih luas. Pemuda harus diberi ruang agar berperan aktif dalam dakwah. (*Wawancara*, Abdul Razak Heremba).

Abdul Razak Heremba melihat bahwa pendidikan Islam di Fakfak berkembang berkat teladan tokoh Arab-Papua dan pendekatan budaya yang dialogis. Namun, keterbatasan teknologi dan akses internet menghambat potensi pembelajaran digital. Dibutuhkan fasilitasi infrastruktur digital, agar pemuda dapat aktif dalam pendidikan dan dakwah, serta membawa pendidikan Islam ke ranah inklusif, modern, dan adaptif.

Sedangkan penjelasan dari Tokoh pemuda Masyarakat Sekitar terkait Faktor pendukung dan penghambat budaya Orang Keturunan Arab Papua dalam pengembangan Pendidikan Islam di Fakfak, maka penjelasannya yaitu: Yusak Sauri (pemuda lintas agama) "Saya bukan Muslim, tapi saya menghargai peran Arab-Papua dalam pendidikan. Faktor pendukungnya adalah semangat persaudaraan dan keterbukaan. Saya pernah diajak diskusi agama tanpa paksaan, dan itu sangat menghormati. Namun, sebagian anak muda masih terpengaruh oleh budaya luar yang negatif. Nilai-nilai lokal dan agama sering dikalahkan oleh tren yang merusak. Perlu pendekatan budaya dan teknologi yang mendidik untuk anak muda. Saya mendukung dakwah yang ramah dan membangun seperti yang dilakukan di Fakfak. (*Wawancara*, Najamuddin Samay).

Najamuddin Samay, sebagai warga non-Muslim, mengapresiasi metode dakwah Arab-Papua yang bersifat inklusif, dialogis, dan menghormati budaya lokal. Tantangan muncul dari dampak negatif budaya luar terhadap pemuda. Solusinya: pendekatan dakwah digital yang "berbudaya" dan kontekstual—sebuah model inklusif yang pantas diteruskan dan ditingkatkan.

Observasi di Kegiatan Pemuda Masjid dan Lembaga Remaja Islam Dalam pengamatan kegiatan remaja masjid dan pelatihan dai muda yang dipimpin oleh tokoh Arab-Papua, terlihat jelas bahwa semangat dan peran pemuda menjadi faktor pendukung signifikan dalam memperluas jangkauan pendidikan Islam. Kegiatan seperti kajian remaja, pelatihan dai digital, dan kampanye literasi Islam melalui media sosial mulai berkembang dengan baik. Budaya Arab yang penuh ketertiban serta karakter gotong royong masyarakat Papua menjadi perpaduan yang unik dan menarik minat generasi muda. Namun demikian, tantangan yang muncul adalah minimnya fasilitas teknologi dan literasi digital. Banyak pemuda belum memiliki akses internet stabil atau perangkat pembelajaran daring. Di sisi lain, tidak semua pengurus masjid menguasai pendekatan modern sehingga materi pembelajaran terasa monoton. Ini menjadi penghambat utama dalam menjawab kebutuhan generasi milenial yang lebih visual dan digital. Dukungan dalam bentuk pelatihan media dakwah, bantuan perangkat IT, serta keterlibatan tokoh muda sangat dibutuhkan untuk menjaga kesinambungan peran budaya dalam pendidikan Islam. (*Observasi*, di Fakfak).

Di beberapa wilayah, terjadi jarak antara lembaga pendidikan Islam formal (madrasah) dan nonformal (majelis taklim, TPA, dll). Tidak adanya koordinasi atau integrasi antara keduanya menyebabkan kurangnya kesinambungan materi, metode, dan strategi pembelajaran. Misalnya, anak yang aktif di TPA belum tentu mendapatkan dukungan kurikulum agama di sekolah formalnya. Akibatnya, hasil pendidikan menjadi kurang maksimal. Budaya Orang Keturunan Arab Papua yang semestinya mampu menjadi jembatan penghubung antar sistem, belum sepenuhnya dioptimalkan. Ini menjadi tantangan penting yang harus segera diselesaikan melalui pembentukan forum komunikasi antar lembaga, penguatan kurikulum terintegrasi, dan pelibatan komunitas dalam pengambilan kebijakan Pendidikan.

Sedangkan pendapat dari salah satu Kalangan Belajar terkait Faktor pendukung dan penghambat budaya Orang Keturunan Arab Papua dalam pengembangan Pendidikan Islam di Fakfak Budaya Arab-Papua sangat strategis dalam pendidikan Islam karena kontekstual. Faktor pendukungnya adalah integrasi nilai adat dan nilai Islam. Namun, penghambatnya adalah belum maksimalnya dokumentasi dan penelitian ilmiah. Perlu kajian akademik lebih banyak soal warisan budaya Arab-Papua dalam Islam. Kita juga butuh penguatan SDM lokal yang bisa menjadi agen pendidikan. Jika dosen dan peneliti dilibatkan aktif, kualitas pendidikan akan meningkat. Islam Papua bisa jadi model pendidikan Islam berbasis kultural nasional. (Wawancara, Najamuddin Samay).

Najamuddin Samay melihat bahwa kekuatan strategis budaya Arab-Papua dalam pendidikan Islam terletak pada akulturasi antara adat dan ajaran Islam. Namun, minimnya dokumentasi ilmiah dan kajian akademik menjadi hambatan serius. Pemberdayaan SDM lokal—dosen dan peneliti—diperlukan untuk menjadikan pendidikan Islam Papua sebagai model berbasis budaya yang dikagumi dan dapat direplikasi secara nasional.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kalangan Belajar Masyarakat Sekitar terkait Faktor pendukung dan penghambat budaya Orang Keturunan Arab Papua dalam pengembangan Pendidikan Islam di Fakfak, menyatakana bahwa Saya sedang meneliti kontribusi budaya Arab-Papua terhadap pendidikan Islam. Faktor pendukungnya adalah warisan nilai kesederhanaan dan kebersamaan. Namun, penghambatnya ialah masih rendahnya publikasi akademik soal ini. Kita perlu mengangkat kearifan lokal sebagai bahan ajar di kampus. Banyak generasi muda belum mengenal akar sejarah dakwah Arab-Papua. Perlu sinergi antara kampus, pesantren, dan masyarakat adat. Dengan itu, pendidikan Islam di Fakfak bisa menjadi model kolaboratif nasional. (Wawancara, Zulfikar Bay).

Zulfikar Bay menegaskan bahwa budaya Arab-Papua di Fakfak memberikan kekuatan strategis bagi pendidikan Islam, berbasis nilai kesederhanaan dan gotong royong. Namun, minimnya kajian akademik menyulitkan pengakuan historis dan penerapan strategis. Diperlukan roh kolaboratif antara kampus, pesantren, dan adat, agar pendidikan Islam berbasis budaya ini menjadi contoh nasional. Fakfak punya potensi besar sebagai model pendidikan Islam kontekstual dan inklusif.

Berdasarkan hasil Observasi di Lingkungan Permukiman Arab-Papua dan Interaksi Sosial Pengamatan di lingkungan perkampungan Arab-Papua di Fakfak menunjukkan bahwa budaya kekeluargaan dan ukhuwah Islamiyah menjadi kekuatan utama dalam menyebarkan nilai-nilai pendidikan Islam. Dalam banyak kegiatan sosial seperti kenduri, peringatan Maulid Nabi, dan pengajian kampung, terlihat bahwa tokoh-tokoh keturunan Arab sangat dihormati dan dipercaya masyarakat setempat, baik Muslim maupun non-Muslim. Faktor pendukung yang kuat adalah tingginya akseptabilitas sosial mereka serta pendekatan budaya yang inklusif dan tidak kaku. Namun, faktor penghambat muncul dari generasi muda yang kurang tertarik untuk melanjutkan peran sosial keagamaan ini. Budaya global, media sosial, dan tren hiburan menggeser fokus anak muda dari pengembangan ilmu agama. Selain itu, adanya jarak antar generasi dalam memahami budaya Arab klasik dan praktik lokal menyebabkan kurangnya regenerasi tokoh pendidikan Islam dari

kalangan muda. Diperlukan model pendekatan baru yang menggabungkan teknologi, budaya lokal, dan nilai Islam dalam format yang lebih interaktif dan kontekstual. (Observasi, Di fakfak).

Budaya Orang Keturunan Arab Papua di Fakfak memiliki kekuatan besar dalam mendukung pendidikan Islam. Nilai-nilai sejarah, peran keluarga, keberadaan tokoh agama, serta semangat toleransi menjadi modal sosial yang kokoh dalam pengembangan pendidikan. Namun demikian, faktor penghambat seperti modernisasi, keterbatasan fasilitas, kurangnya kader lokal, dan ketimpangan lembaga pendidikan harus segera ditangani. Untuk itu, dibutuhkan sinergi antara masyarakat, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan tokoh agama untuk menyusun strategi pengembangan yang berbasis budaya dan kontekstual. Pendidikan Islam tidak hanya harus relevan secara materi, tetapi juga mampu menjawab tantangan sosial dan budaya yang dihadapi generasi saat ini. Dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi hambatan yang ada, pendidikan Islam berbasis budaya Orang Keturunan Arab Papua akan tetap hidup, berkembang, dan menjadi teladan bagi daerah lain.

### Kesimpulan

Kesimpulan adalah jawaban yang tegas dan ringkas dari fokus masalah penelitian, yang dirumuskan berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, atau teknik pengumpulan data lainnya. Kesimpulan mencerminkan inti dari pembahasan dan menunjukkan sejauh mana tujuan serta rumusan masalah penelitian telah terjawab secara ilmiah.

Budaya Orang Keturunan Arab Papua di Fakfak telah menunjukkan keberhasilan luar biasa dalam mengembangkan pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan berakar kuat pada kearifan lokal. Melalui sinergi nilai Islam seperti musyawarah dan adab dengan budaya Papua seperti "Satu Tungku Tiga Batu", pendidikan Islam tidak hanya diterima, tetapi juga menjadi bagian utuh dari identitas masyarakat. Peran sentral keluarga, madrasah, serta keterlibatan aktif perempuan dan pemuda menjadikan dakwah Islam tidak eksklusif, melainkan bersifat membumi dan berdaya ubah sosial.

Faktor pendukung terkait Budaya Orang Keturunan Arab Papua di Fakfak memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam melalui harmonisasi nilai adat Papua dengan ajaran Islam, peran sentral keluarga sebagai madrasah pertama, serta kekuatan tokoh lokal dan lembaga pendidikan berbasis budaya. Semua ini menciptakan lingkungan pendidikan yang kuat, diterima masyarakat, dan menumbuhkan karakter religius yang kontekstual, inklusif, serta selaras dengan nilai-nilai lokal seperti semboyan "Satu Tungku Tiga Batu".

### Saran

1. Diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan peran aktif dalam pendidikan Islam, terutama melalui pendekatan budaya lokal yang inklusif dan toleran. Budaya "Satu Tungku Tiga Batu" dapat menjadi kekuatan sosial untuk mempererat nilai-nilai Islam dan adat secara harmonis dalam kehidupan masyarakat Fakfak.
2. Tokoh adat, tokoh agama, dan pemimpin lokal diharapkan lebih proaktif dalam mendorong kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam dan unsur adat, agar tercipta sistem pembelajaran yang menghargai nilai-nilai lokal dan memperkuat karakter generasi muda.
3. Masyarakat di lingkungan sekitar diharapkan terus mendukung keberadaan dan perkembangan pendidikan Islam berbasis budaya, dengan membuka ruang dialog antaragama, memperkuat toleransi, serta menjaga semangat gotong royong sebagai fondasi sosial yang kokoh.
4. Peneliti di masa depan diharapkan dapat memperluas cakupan kajian, baik dari sisi wilayah maupun pendekatan metodologis, serta menggali lebih dalam

tentang kontribusi komunitas Arab-Papua dalam berbagai bidang lain seperti ekonomi, sosial, dan dakwah berbasis lingkungan.

### Daftar Pustaka

- Abaza, Mona. (1994). *Indonesian Students in Cairo: Islamic Education and the* Abdurrahman Wahid. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: Wahid Institute.
- Abraham Maslow. (1943). *A Theory of Human Motivation*. Psychological Review, 50(4), 370–396.
- Alatas, Syed Hussein. (1977). *The Myth of the Lazy Native: A Study of the Image of the Malays, Filipinos, and Javanese*. London: Routledge.
- Albert Bandura. (1977). *Social Learning Theory*. New York: Prentice-Hall. Everett M. Rogers. (
- Ali Yafie. (1994). *Menggagas Fiqih Sosial*. Jakarta: Mizan.
- Ali, Muhammad. (2020). *Islamic Education in Indonesia: Historical and Contemporary Contributions of Arab Descendants*. Jakarta: Pustaka Nasional.
- Alwi, Hassan. (2018). *Dinamika Budaya dan Identitas Keturunan Arab di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Amartya Sen. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf.
- Amina Wadud. (1999). *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective*. Oxford University Press.
- Anwar, M. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Arifin, Z. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Azra, Azyumardi. (2006). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Azyumardi Azra. (2002). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bilal Philips. (2002). *The Fundamentals of Tawheed*. Riyadh: IIPH.
- Clifford Geertz. (1960). *The Religion of Java*. Glencoe: The Free Press.
- Cunningsworth, A. (2006). *Evaluation in Language Education*. London: Oxford University Press.
- Debate on Islam and Modernity*. Cairo: American University in Cairo Press.
- Everett M. Rogers. (2003). *Diffusion of Innovations*. 5th ed. New York: Free Press.
- Fatima Mernissi. (1991). *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. Perseus Books.
- Geertz, Clifford. (1993). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- H.M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, Jakarta : RinekaCipta, 2009.
- Hasan, Noorhaidi. (2008). *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Huda, M. (2012). *Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Kontekstual dan Konstruktivisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- James A. Banks. (2002). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Jean Baudrillard. (1994). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press.
- John Hick. (2004). *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. Yale University Press.
- Kahn, Jonathan. (2008). *Islam in Southeast Asia: An Interpretive History*. Jakarta: Mizan.
- Ki Hajar Dewantara. (1935). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kohlberg, L. *Essays on Moral Development: (The Philosophy of Moral* Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya 2015.

- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook* (3<sup>rd</sup> ed), California: Sage Publication, 2014.
- Max Weber. (1947). *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: Free Press.
- Milton J. Bennett. (1993). *Basic Concepts of Intercultural Communication: Selected Readings*. Yarmouth: Intercultural Press.
- Muhyidin, H. *Kompetensi Guru PAI dan Tantangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Lkis. 2017.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Remaja Rosdakarya 2017.
- Mulyasa, E. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Musdah Mulia. (2005). *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Jakarta: Gramedia.
- Narvaez, D. *Neurobiology and the Development of Human Morality: Evolution, Culture, and Wisdom*. New York: W.W. Norton & Company. 2010.
- Nasution, S. *Beberapa Aspek Pembelajaran yang Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.
- Nasution, S. *Berpikir dan Belajar Secara Kreatif dan Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010
- Neil Postman. (1985). *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*. Viking Penguin.
- Noer, Deliar. (1978). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*. Singapore: Oxford University Press.
- Noer, Deliar. (1978). *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942*. Singapore: Oxford University Press.
- Nurcholish Madjid. (1992). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Paulo Freire. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Peter L. Berger & Thomas Luckmann. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.
- Piaget, J. (2001). *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge.
- Piaget, J. *Science of Education and the Psychology of the Child*. Viking Press 1970.
- Pierre Bourdieu. (1977). *Cultural Reproduction and Social Reproduction*. In *Power and Ideology in Education*, ed. J. Karabel and A. H. Halsey.
- Rahardjo, S. (2013). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Rahim, Abdul. (2015). *Sociology of Religion in Papua: Religion, Culture, and Social Change*. Jayapura: Papua University Press
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Robert Chambers. (1995). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- Saleh, Zainuddin. (2019). *Islam dan Pluralitas di Papua: Sebuah Kajian Sosiologis*. Jayapura: Papua Research Institute.
- Salim, S. *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktik Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2018.
- Setiawan, Bambang. (2021). *Multikulturalisme di Tanah Papua*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Setiawan, Bambang. (2021). *Multikulturalisme di Tanah Papua*. Surabaya: Airlangga University Press
- Setiawan, Bambang. (2021). *Multikulturalisme di Tanah Papua*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Sherrod, L. R., Flanagan, C., & Youniss, J. (2002). "Dimensions of Citizenship and Opportunities for Youth Development". *Applied Developmental Science*, 6(4), 264–272.

- Shulman, L. S. *"The Wisdom of Practice: Essays on Teaching, Learning, and Learning to Teach"* Jossey-Bass 2015.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003. Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofyan, M. *Inovasi Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press. 2020.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. *Competence at Work: Models for Superior Performance*. 1993.
- Steenbrink, Karel A. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suparlan, Parsudi. (1999). *Orang Papua: Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suyanto, S. (2011). *Pendidikan Agama Islam: Teori dan Praktek*. Jakarta: Kencana.
- Syaiful, J. (2015). *Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Syed Muhammad Naquib Al-Attas. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Tariq Modood. (2007). *Multiculturalism: A Civic Idea*. Cambridge: Polity Press.
- Thomas Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Manifesto Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
- Vygotsky, L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wekke, Ismail Fahmi Arrauf. (2018). *Pendidikan Islam di Indonesia: Tradisi dan Modernitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Will Kymlicka. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford University Press.
- Zarkasyi, H.A. (2011). *Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi*. Gontor: ISID Pres
- Zulkifli Hasan. (2020). "Dakwah Digital: Strategi Komunikasi Islam di Era Teknologi". *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 210–225.